



Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik

Olivia Khufyatul Adhimah¹, Nur Fauziah², Alya Azhari³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Gresik ; Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Pembelajaran berdiferensiasi;
Kearifan lokal;
Pembelajaran berbasis kearifan lokal;
Keaktifan belajar;

Article history:

Received 2023-08-05
Revised 2023-08-15
Accepted 2023-09-20

ABSTRACT

Hasil pembelajaran berdiferensiasi belum bermakna karena tidak memenuhi kebutuhan peserta didik untuk belajar. Peserta didik belum mengenai konten materi kearifan lokal yang dipelajari. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar peserta didik yang terjadi saat diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus dengan tahapan *lesson study* yakni *plan, do, see*. Subjek yang terlibat pada penelitian ini merupakan 34 peserta didik kelas VII. Hasil penelitian menunjukkan persentase keaktifan belajar peserta didik pada pra-siklus sebesar 35% dan mengalami peningkatan pada siklus 1 menjadi 68% dan meningkat kembali pada siklus 2 menjadi 84%. Persentase masing-masing aspek pada siklus 2 adalah 86% pada aspek perhatian, 94% pada kerjasama, 80% pada mengajukan pertanyaan, serta 76% pada aspek pemecahan masalah. Keempat aspek tersebut telah mencapai kategori tinggi, artinya pada setiap aspek keaktifan belajar peserta didik telah mencapai kategori tinggi yang merupakan kategori paling baik. Dengan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Corresponding Author:

Olivia Adhimah
Universitas Muhammadiyah Gresik 1; Indonesia liviadhimah@gmail.com

INTRODUCTION

Pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh beberapa unsur penting yang saling berkaitan, yakni peserta didik, guru, dan model atau strategi pembelajaran yang digunakan. Guru memegang kendali dalam mendukung, mendorong, membimbing, dan meningkatkan minat untuk belajar, serta

memaksimalkan keaktifan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Asmani (2016) menjelaskan dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan diperlukan guru yang dapat membuat suasana belajar yang aktif, kreatif dan dinamis. Proses pembelajaran yang baik saat adanya interaksi yang seimbang antara peserta didik dan guru, dengan tujuan peserta didik aktif berdiskusi (Hasanah & Himami, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran di kelas diperlukan keaktifan belajar peserta didik yang intens. Keaktifan belajar peserta didik adalah seluruh aktivitas peserta didik baik fisik dan non fisik saat pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik dapat membentuk pemahamannya sendiri serta suasana di kelas menjadi kondusif (Putri, dkk, 2019).

Berdasarkan hasil observasi di kelas saat pembelajaran matematika terlihat hanya beberapa peserta didik yang aktif dalam pembelajaran matematika. Saat itu guru model menjelaskan mengenai materi melukis garis dan sudut. Guru mendampingi peserta didik untuk melukis sebuah segitiga *step by step* dengan tiga ruas garis yang telah diketahui. Beberapa peserta didik tidak dapat mengikuti instruksi yang telah diberikan dan peserta didik tersebut tidak melanjutkan pekerjaannya. Hal tersebut dikarenakan, kegiatan tersebut dilakukan secara individu dan guru model kesulitan jika harus membimbing satu per satu dari peserta didik. Selain itu, banyak peserta didik yang tidak membawa jangka sehingga satu jangka digunakan oleh beberapa peserta didik yang mengakibatkan adanya penggunaan jangka dengan bergiliran antar peserta didik. Adanya waktu saling menunggu giliran tersebut mengakibatkan pembelajaran kurang terkontrol dengan baik.

Dari kondisi kelas tersebut, dapat disimpulkan aktivitas belajar peserta didik cenderung kurang dalam pembelajaran matematika. Keaktifan peserta didik diperlukan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam dari pembelajaran matematika. Pernyataan tersebut sejalan dengan Rizal (2018) yang mengemukakan bahwa pembelajaran matematika perlu dilaksanakan secara aktif dan melibatkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang sama atau lebih dari pengetahuan yang guru miliki. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara individu akan meminimalisir diskusi yang terjadi antar peserta didik.

Kurikulum Merdeka telah mewujudkan tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yakni menyelenggarakan pendidikan yang memerdekakan dan mengembangkan potensi diri untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan. Pendidikan yang memerdekakan berarti memerdekakan guru serta juga memerdekakan peserta didik. Menurut Izza, dkk (2020), guru memiliki hak yang bebas secara individu dalam menerjemahkan kurikulum sebelum mengimplementasikannya kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat terfasilitasi kebutuhan belajarnya pada saat proses pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berhak menentukan pembelajaran seperti apa yang akan dilakukan pada peserta didiknya selama guru tersebut mampu memfasilitasi setiap kebutuhan peserta didik. Selain itu, saat ini kurikulum dapat dikembangkan secara fleksibel bergantung kebutuhan dan karakteristik peserta didik di sekolah masing-masing (Wahyuningsari, 2022). Pada sebuah sekolah tentu memiliki berbagai macam peserta didik, perbedaan tersebut muncul dapat dari sisi gaya belajar, minat belajar, kesiapan belajar, latar belakang keluarga, dll. Dengan begitu, kondisi sekolah satu dengan sekolah yang lain tentu berbeda. Hal tersebut menggarisbawahi dalam keputusan menetapkan kurikulum merdeka sebagai kurikulum yang fleksibel dalam sekolah dan pembelajaran. Kurikulum Merdeka juga memberi penekanan pada pemenuhan kebutuhan masing-masing peserta didik dalam belajar. Pembelajaran yang memperhatikan pemenuhan kebutuhan dan karakteristik peserta didik disebut dengan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Tomlinson (2001), Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan yang ada pada peserta didik dalam rangka memenuhi kebutuhan masing-masing individu. Begitu halnya, Herwina (2021) mengungkapkan dalam penyesuaian pembelajaran yang dapat memfasilitasi kebutuhan belajar setiap peserta didik salah satunya dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Pembelajaran

berdiferensiasi merupakan salah satu solusi agar pembelajaran menjadi lebih bermakna karena dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam belajar.

Kearifan lokal dalam pembelajaran merupakan salah satu hal penting. Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran yang mengaitkan suatu materi dengan kekayaan suatu daerah dapat berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, dll yang perlu dilestarikan (Zamzami, 2017). Pembelajaran dengan mengaitkan kearifan lokal perlu diterapkan untuk mengenalkan peserta didik pada budaya-budaya lokal yang ada. Pernyataan tersebut sejalan dengan Sularso (2016) yang mengungkapkan bahwa salah satu cara agar peserta didik tidak kehilangan nilai dasar budayanya adalah dengan mengaitkan kearifan budaya lokal dengan pembelajaran serta peserta didik dapat memiliki wawasan mengenai realitas sosial dan lingkungannya secara kultural. Selain itu, kearifan lokal merupakan hal yang dekat dengan peserta didik dengan mengaitkan kearifan lokal dan pembelajaran matematika dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Hal tersebut sejalan dengan Siahaan (2021) yang mengemukakan bahwa dengan mengintegrasikan pembelajaran dengan kearifan lokal maka dapat menciptakan pembelajaran yang mampu memberi makna bagi peserta didik. Dengan demikian integrasi kearifan lokal dengan pembelajaran matematika tentu menjadi penting. Selain dapat melestarikan kearifan lokal daerah setempat juga dapat memberi makna yang melekat bagi peserta didik mengenai materi yang diajarkan. Berdasarkan pemaparan diatas, perlu dilaksanakan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal.

METHODS

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk memberikan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Subjek penelitian ini adalah 35 peserta didik kelas VII. Penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan *lesson study* yang meliputi perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see*).



Gambar 1. Alur penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan ini menggunakan siklus, banyaknya siklus yang dilakukan bergantung pada indikator keberhasilan yang diharapkan dalam kelas. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan hasil observasi melalui lembar observasi keaktifan belajar dan telah disesuaikan dengan hasil dokumentasi. Perhitungan yang digunakan dalam bentuk persentase, dengan rumus sebagai berikut :

$$NP = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

NP : Nilai persentase

SP : Banyaknya peserta didik yang mencapai indikator

SM : Banyak peserta didik dalam satu kelas

Nilai persentase yang didapatkan adalah nilai persentase pada setiap aspek keaktifan belajar. Selanjutnya, nilai persentase tersebut dikategorikan sesuai dengan Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Persentase Keaktifan Belajar

Persentase banyaknya peserta didik	Kategori
75%-100%	Tinggi
51%-74%	Sedang
25%-50%	Rendah
0%-24%	Sangat Rendah

Kriteria keberhasilan penelitian ini saat keaktifan belajar peserta didik pada masing-masing aspek keaktifan belajar yang terdiri dari dua indikator keaktifan belajar telah mencapai 75% dari banyak peserta didik atau pada setiap aspek keaktifan belajar telah memenuhi kriteria tinggi.

Tabel 2. Aspek dan Indikator Keaktifan Belajar Peserta Didik

No	Aspek	Indikator	Kode Indikator
1.	Perhatian	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung	P1
2.		Peserta didik memperhatikan presentasi dari kelompok lain	P2
3.	Kerjasama	Peserta didik terlibat dalam pengerjaan LKPD	K3
4.		Peserta didik melaksanakan diskusi kelompok untuk menyelesaikan LKPD	K4
5.	Mengajukan Pertanyaan	Peserta didik mengajukan pertanyaan kepada teman mengenai materi pembelajaran	M5
6.		Peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru apabila menemui kesulitan dalam memahami materi	M6
7.	Pemecahan Masalah	Peserta didik mencari informasi pada sumber belajar lain untuk menyelesaikan soal pada LKPD	S7
8.		Peserta didik mengerjakan latihan soal yang diberikan	S8

FINDINGS AND DISCUSSION

Findings

Penelitian ini terdiri dari pra siklus sebelum adanya intervensi dan dua siklus dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal. Siklus I dan siklus II masing-masing dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.

- Pra-siklus

Sebelum adanya intervensi, dilaksanakan pengamatan atau observasi pada pembelajaran matematika di kelas untuk mendapatkan data awal mengenai keaktifan belajar peserta didik. Data yang diperoleh pada pra-siklus ini akan digunakan sebagai data pembandingan mengenai keaktifan belajar peserta didik sebelum intervensi dan sesudah intervensi.

- Siklus I

Tahap plan, pada siklus I dilaksanakan dengan menyusun modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan lembar observasi keaktifan belajar peserta didik. Modul ajar disusun pada materi transformasi geometri khususnya translasi (pergeseran). Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal juga termuat dalam komponen-komponen modul ajar. Pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan berdasarkan proses dan pembagian kelompok menurut kesiapan belajar.

Tahap do, pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilakukan 2 pertemuan. Kegiatan pembelajaran pertemuan pertama diawali dengan pemberian stimulus mengenai definisi translasi melalui peragaan seorang peserta didik yang mengalami pergerakan langkah ke kanan atau ke kiri dan maju atau mundur. Kegiatan selanjutnya peserta didik menyelesaikan LKPD secara berkelompok mengenai translasi (pergeseran). LKPD yang digunakan dalam pembelajaran juga telah diintegrasikan dengan kearifan lokal daerah setempat yakni mengenai motif batik udang bandeng khas Sidoarjo. Pada LKPD tersebut peserta didik diminta untuk menganalisis pergeseran satu motif batik yang dipilih menggunakan kertas transparan. Kertas transparan tersebut berisi koordinat kartesius yang digunakan peserta didik menghitung pergeseran yang terjadi dari motif batik tersebut. Diakhir pembelajaran terdapat kelompok yang mempresentasikan hasil diskusinya mengenai LKPD tersebut.

Pada pertemuan kedua, peserta didik diberikan LKPD yang masih kelanjutan dari LKPD sebelumnya yang membahas mengenai pergeseran motif batik. LKPD tersebut berisi kegiatan penemuan rumus translasi berdasarkan hasil pergeseran motif batik yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah menemukan rumus translasi, pada LKPD tersebut juga tersaji soal-soal yang berkaitan dengan translasi. Diakhir pembelajaran terdapat kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi mengenai LKPD tersebut dan disimpulkan secara bersama-sama antara guru dan peserta didik mengenai materi translasi yang telah dipelajari.

Observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran dengan mengamati setiap peserta didik menggunakan lembar observasi yang telah dibuat, sehingga guru memiliki peran ganda yaitu sebagai guru model dan peneliti. Maka dari itu, observasi juga dilakukan dengan melihat rekaman (dokumentasi) yang telah direkam saat pembelajaran berlangsung. Hasil observasi ditunjukkan pada Tabel 3 yang berarti bahwa pada setiap aspek keaktifan belajar mengalami peningkatan. Aspek keaktifan belajar perhatian, mengajukan pertanyaan, dan pemecahan masalah masih masuk dalam kategori sedang, sedangkan untuk aspek keaktifan belajar kerjasama sudah masuk dalam kategori tinggi.

Tabel 3. Persentase Keaktifan Belajar Peserta Didik Siklus I.

Aspek	Indikator	Pra-siklus	Siklus I
-------	-----------	------------	----------

Perhatian	P1 P2	21%	61%
Kerjasama	K3 K4	31%	77%
Mengajukan pertanyaan	M5 M6	44%	63%
Pemecahan masalah	S7 S8	43%	69%
Persentase Keaktifan Belajar		35%	68%

Tahap see meliputi kegiatan refleksi dan evaluasi pembelajaran pada siklus I yang telah dilaksanakan. Pembelajaran berdiferensiasi pada siklus I ini perlu ditekankan kembali pada kelompok kesiapan belajar rendah. Pada hasil keaktifan belajar peserta didik terdapat kenaikan yang cukup signifikan pada aspek perhatian dan kerjasama, tentu hal ini juga dikarenakan terjadi penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga aspek kerjasamanya sangat terlihat. Pada aspek perhatian juga dipicu dengan adanya pembimbingan terhadap masing-masing kelompok jadi peserta didik dapat lebih fokus memahami materi.

- Siklus II

Tahap plan, pada siklus II dilaksanakan dengan menyusun modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan lembar observasi keaktifan belajar peserta didik. Modul ajar disusun pada materi transformasi geometri khususnya rotasi (perputaran). Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal juga termuat dalam komponen-komponen modul ajar. Pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan berdasarkan proses dan pembagian kelompok menurut kesiapan belajar. Pengelompokkan kesiapan belajar pada siklus II ini juga memperhatikan jenis kelamin agar dapat melakukan pembimbingan intens terhadap peserta didik yang belum aktif dalam pembelajaran.

Tahap do, Pelaksanaan pada siklus II dilakukan 2 pertemuan yang masing-masing berdurasi 2 jam pelajaran. Pada pertemuan pertama pada siklus II ini diawali dengan pembagian kelompok sesuai dengan kesiapan belajar peserta didik dengan memperhatikan komposisi jenis kelamin pada anggota kelompoknya.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama diawali dengan pemberian stimulus mengenai definisi rotasi (perputaran) dengan memberikan contoh benda yang menerapkan konsep rotasi. Kegiatan selanjutnya peserta didik menyelesaikan LKPD secara berkelompok mengenai rotasi (perputaran). LKPD yang digunakan dalam pembelajaran juga telah diintegrasikan dengan kearifan lokal daerah setempat yakni mengenai motif kembang tebu khas Sidoarjo. Pada LKPD tersebut peserta didik diminta untuk menganalisis perputaran yang terjadi pada motif batik tersebut. Peserta didik menganalisis sudut perputaran yang terjadi dan arah perputarannya. Selain itu, pada LKPD tersebut juga terdapat kegiatan penemuan kembali rumus rotasi (perputaran) dengan menerapkan perputaran secara langsung menggunakan jangka dan busur. Dikarenakan waktu tidak mencukupi untuk diadakan presentasi kelompok mengenai hasil pengerjaan LKPD. Untuk presentasi dilakukan pada pertemuan kedua.

Pada pertemuan kedua, beberapa kelompok mempresentasikan hasil pengerjaan LKPDnya di depan kelas. Pembelajaran dilanjutkan dengan penekanan definisi rotasi (perputaran) secara bersama-sama antara guru dan peserta didik. Setelah itu, peserta didik diberikan latihan soal untuk memperkuat definisi dan rumus rotasi (perputaran) secara individu. Diakhir pembelajaran terdapat asesmen formatif mengenai rotasi (perputaran). Hasil keaktifan belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan dari 68%

menjadi 84% terlihat pada Tabel 4. Hasil keaktifan belajar peserta didik pada siklus II dengan rincian pada aspek perhatian 86%, aspek kerjasama 94%, aspek mengajukan pertanyaan 80%, dan aspek pemecahan masalah 76% telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan pada penelitian ini yakni setiap aspek keaktifan belajar telah mencapai lebih dari 75% atau setiap aspek keaktifan belajar peserta didik masuk dalam kategori tinggi.

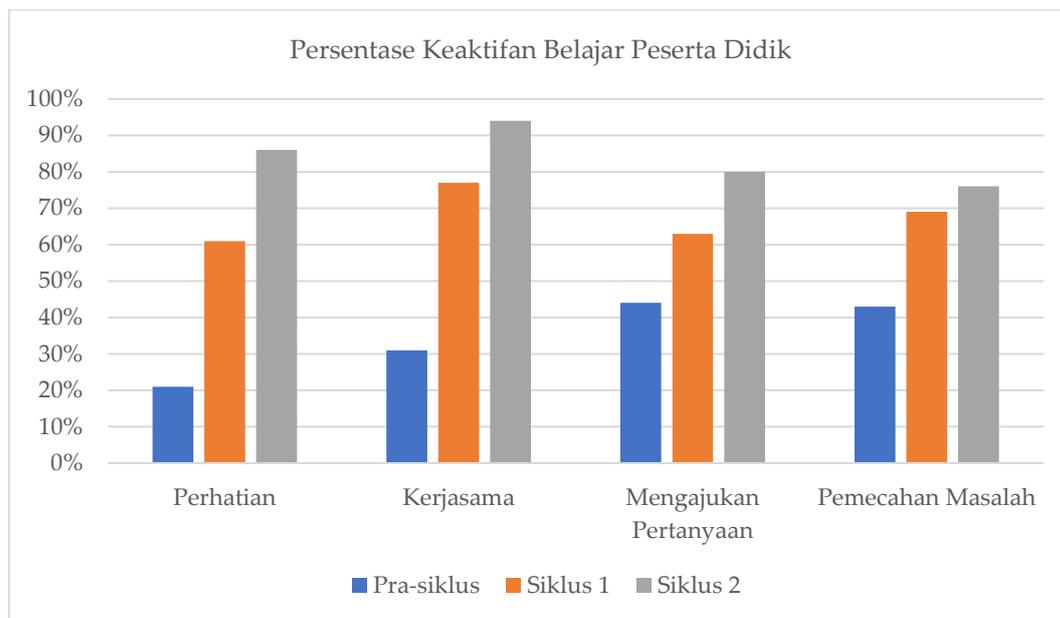
Tabel 4. Persentase Keaktifan Belajar Peserta Didik Siklus II

Aspek	Indikator	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
Perhatian	P1	21%	61%	86%
	P2			
Kerjasama	K3	31%	77%	94%
	K4			
Mengajukan pertanyaan	M5	44%	63%	80%
	M6			
Pemecahan masalah	S7	43%	69%	76%
	S8			
Persentase Keaktifan Belajar		35%	68%	84%

Tahap see, Pembelajaran berdiferensiasi pada siklus II ini berjalan cukup baik dan lancar. Hal tersebut dikarenakan pengaitan budayanya diperjelas karena hanya mengambil salah satu motifnya saja tidak mengambil motif batik secara utuh. Siklus II mengalami sedikit hambatan pada proses penemuan rumus rotasi (perputaran) dikarenakan peserta didik sulit mengoperasikan jangka dan busur. Pada hasil keaktifan belajar peserta didik terdapat kenaikan pada seluruh aspek dan kenaikan tertinggi pada aspek perhatian, hal tersebut dikarenakan proses penjelasan secara klasikal hanya di awal pembelajaran dan di akhir pembelajaran dan peserta akan dituntut fokus atau memperhatikan penjelasan dari guru. Persentase tertinggi pada aspek kerjasama karena peserta didik mulai terbiasa dalam sistem kerjasama dalam kelompok dan diskusi mengenai LKPD.

Discussion

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal pada penelitian ini terjadi selama dua siklus, karena pada siklus II indikator keberhasilan dari penelitian ini telah tercapai. Berdasarkan perolehan hasil penelitian dengan dua siklus tersebut, peserta didik mengalami peningkatan keaktifan belajar pada setiap siklusnya. Berikut grafik persentase keaktifan belajar pada setiap siklus.



Gambar 2. Persentase Keaktifan Belajar Peserta Didik

Berdasarkan grafik tersebut, pada setiap aspek keaktifan belajar mengalami peningkatan. Peningkatan keaktifan belajar tersebut merupakan akibat dari penerapan pembelajaran yang berbeda dari pra-siklus. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi alasan kuat meningkatnya keaktifan belajar peserta didik, karena pembelajaran berdiferensiasi dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Laia,dkk (2022) bahwa salah satu pembelajaran yang mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan menjawab kebutuhan belajar masing-masing peserta didik adalah pembelajaran berdiferensiasi. Dapat dilihat pada grafik juga peningkatan signifikan terjadi dari pra-siklus ke siklus 1 karena terjadi perbedaan yang besar pada penerapan pembelajarannya yakni pada pra-siklus menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru dengan lebih banyak guru yang melakukan aktivitas sedangkan pada siklus I menggunakan pembelajaran berdiferensiasi yang termasuk pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Pada siklus II terdapat perbedaan dalam pembagian kelompok dan LKPD yang digunakan. Hal tersebut juga menjadi alasan keaktifan belajar peserta didik yang meningkat dengan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yang sama yakni berdasarkan proses. Perubahan kecil tersebut merupakan upaya guru agar pembelajaran yang dilakukan tidak membosankan. Rivalina & Siahaan (2020) mengungkapkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan dapat berdampak buruk bagi peserta didik, salah satunya dapat menurunkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Pada pembelajaran siklus I dan II juga mengintegrasikan materi dengan kearifan lokal daerah Sidoarjo. Pengintegrasian tersebut dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan dapat memberikan akibat adanya peningkatan keaktifan peserta didik. Hal tersebut didukung pernyataan Ferdianto & Setiyani (2018) pembelajaran harus memiliki makna dan relevansi tinggi dengan kehidupan peserta didik secara nyata berdasarkan realitas hidup yang dihadapi. Pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta didik serta untuk penanaman ketertarikan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar (Shufa, 2018).

Dari setiap aspek keaktifan belajar sudah memenuhi indikator keberhasilan saat menyelesaikan siklus II. Seluruh aspek keaktifan belajar pada kelas tersebut telah mencapai lebih dari 75% dari banyak peserta didik dalam kelas. Hal tersebut berarti keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran

matematika termasuk pada kategori tinggi. Dengan begitu penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal dapat dikatakan telah meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Persentase keaktifan belajar peserta didik pada pra-siklus sebesar 35% dan mengalami peningkatan pada siklus 1 menjadi 68% dan meningkat kembali pada siklus 2 menjadi 84%. Persentase masing-masing aspek pada siklus 2 adalah 86% pada aspek perhatian, 94% pada kerjasama, 80% pada mengajukan pertanyaan, serta 76% pada aspek pemecahan masalah. Keempat aspek tersebut telah mencapai kategori tinggi, artinya pada setiap aspek keaktifan belajar peserta didik telah mencapai kategori tinggi yang merupakan kategori paling baik.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal yang diterapkan adalah berdasarkan proses dan pengelompokkan menurut kesiapan belajar. Kearifan lokal yang digunakan adalah motif batik khas Sidoarjo yakni motif undang bandeng pada materi translasi (pergeseran) dan motif batik kembang tebu pada materi rotasi (perputaran). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal tersebut yang dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Maka dari itu, guru dapat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Dan dengan menghubungkan pembelajaran dengan kearifan lokal yang erat kaitannya dengan peserta didik dapat mengakibatkan pembelajaran lebih bermakna.

REFERENCES

- Asmani, J. M. M. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Tidak Membosankan*. Diva Press.
- Ferdianto, F., & Setiyani, S. (2018). Pengembangan bahan ajar media pembelajaran berbasis kearifan lokal mahasiswa pendidikan matematika. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(1), 37-47.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1, 10-15.
- Laia, I. S. A., Sitorus, P., Surbakti, M., Simanullang, E. N., Tumanggor, R. M., & Silaban, B. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Lahusa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 314-321.
- Putri, F. E., Amelia, F., & Gusmania, Y. (2019). Hubungan antara gaya belajar dan keaktifan belajar matematika terhadap hasil belajar siswa. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 83-88.
- Rivalina, R., & Siahaan, S. (2020). Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran: Kearifan pembelajaran berpusat pada peserta didik. *Jurnal Teknodik*, 73-87.
- Rizal, M. S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (Ttw) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Kelas Iv Sdm 020 Kuok. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 105-117.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka

- konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1).
- Sularso, K. S. (2016). *Penanaman kearifan Lokal dalam Penanaman Karakter*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Ascd.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529-535.
- Zamzami, N. D., Nurhayati, N., Sofiyulloh, M. W., & Salimi, M. (2017, October). Ragam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.